

REPRESENTASI KEKUASAAN PADA TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

Jully Andry Yanto
Nurlaksana Eko Rusminto
Wini Tarmini
kandreinz@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to describe kinds of representation of power in teacher's speech acts in Indonesian Language learning. The research method used in this research was qualitative descriptive. Meanwhile, the data in this research was taken from the teacher's speech acts consisting of the representation of power in assertive, directive, and expressive. The data collecting technique used was observation, recording, and field note. Moreover, the data was analyzed by using heuristic and interactive analysis. Based on the data analysis, it was found that there is the representation of power of the directive speech acts, the power used is position power, coercion, awards, skills, charisma. Meanwhile, the representation of power in assertive speech acts, the power used is coercion power, skills, awards. Finally, the representation of power of the expressive speech acts, the power used is position power, coercion, awards.

Keywords: learning, representation of power, teacher's speech acts.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tindak tutur guru direktif, asertif, ekspresif guru yang di dalamnya terdapat representasi kekuasaan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, rekaman, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan analisis heuristik dan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru, kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan, paksaan, penghargaan, keahlian, dan kharisma. Representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru, kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan, keahlian, dan penghargaan. Representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru, kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan, paksaan, dan penghargaan.

Kata kunci: pembelajaran, representasi kekuasaan, tindak tutur guru.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia. Dalam proses komunikasi, seseorang berusaha untuk tidak hanya dipahami apa yang dituturkan, tetapi juga ingin dipercaya, dipatuhi, dihormati, dan dibedakan. Dengan kata lain, bahasa yang dituturkan bukan sekedar alat komunikasi melainkan alat untuk menguasai orang lain. Bahasa sebagai alat kekuasaan biasanya berbentuk persuasif. Kekuasaan bersifat persuasif, artinya kekuasaan itu berupa tindakan untuk mempengaruhi seseorang dalam hal kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Bentuk tindakan itu bisa berupa tuturan atau tindak tutur.

Berkenaan dengan tindak tutur di kelas dari hasil pengamatan di SMP bahwa guru memiliki *power* dan *kontrol* terhadap peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, biasanya guru selalu mendominasi atau menguasai untuk melakukan tindak tutur. Misalnya, ketika guru masuk kelas, langsung memerintah siswa untuk mengoreksi pekerjaan rumah, tanpa didahului kegiatan awal: *Anak-anak silakan buka buku pekerjaan rumahnya, kita koreksi bersama!* Dengan tuturan seperti itu, siswa merasa tidak nyaman dalam belajar. Siswa merasa tidak nyaman dalam belajar karena suasana kelas yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki dominasi dan kekuasaan yang kuat terhadap siswanya.

Biasanya seorang guru selalu merasa memiliki kekuasaan dalam melakukan tindak tutur di kelas. Selanjutnya Jumadi (2005: 8) menyatakan bahwa representasi kekuasaan tindak tutur guru di kelas direpresentasikan dengan menggunakan tindak tutur tertentu. Dengan berbagai tindak tutur itu, guru dan siswa membangun budaya komunikasi yang menunjukkan adanya proses saling mempengaruhi atau bahkan saling mendominasi.

Wujud representasi kekuasaan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Pemilihan ketiga jenis tindak tutur itu didasarkan kepada karakteristik dan daya ilokusnya. Karakteristik daya ilokusi ketiga jenis tindak tutur tersebut mengarah pada penggunaan kekuasaan.

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini di antaranya adalah pemahaman tentang representasi kekuasaan, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan, menampilkan, mewakili kekuasaan (mendominasi, mempengaruhi, memaksa aktivitas orang lain) pada tindak tuturnya. Konteks seseorang di sini adalah *guru* dan orang lain adalah *siswa*. Representasi pada dasarnya berarti bahwa kita bisa direpresentasikan oleh wakil kita ketika secara fisik kita tidak ada (Jorgensen dan Philips, 2010: 86). Representasi penting dalam hal apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dan bagaimana representasi tersebut ditampilkan (Badara, 2012: 56).

Robbins (2002: 182) menyatakan bahwa kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan bahwa si A harus mempengaruhi perilaku si B untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan oleh si B. French dan Raven dalam Robbins (2002: 183) membagi kekuasaan menjadi lima jenis dasar atau sumber

kekuasaan, yakni kekuasaan karena paksaan, kekuasaan penghargaan, kekuasaan jabatan, kekuasaan keahlian, dan kekuasaan kharisma.

Leech (1993: 19-20) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rohmadi, 2004:32; Leech, 1993: 164). Kelima jenis itu adalah tindak tutur direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bentuk representasi kekuasaan berupa tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Penelitian ini melibatkan guru sebagai penutur dan peserta didik/siswa sebagai mitra tutur maupun peserta didik sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur guru yang di dalamnya terdapat representasi kekuasaan. Tindak tuturnya berupa tindak tutur direktif, asertif, ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014. Tuturan-tuturan tersebut dihasilkan oleh guru dan siswa sewaktu berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif yang diujarkan oleh guru sebagai bahan kajian untuk mengetahui representasi kekuasaan.

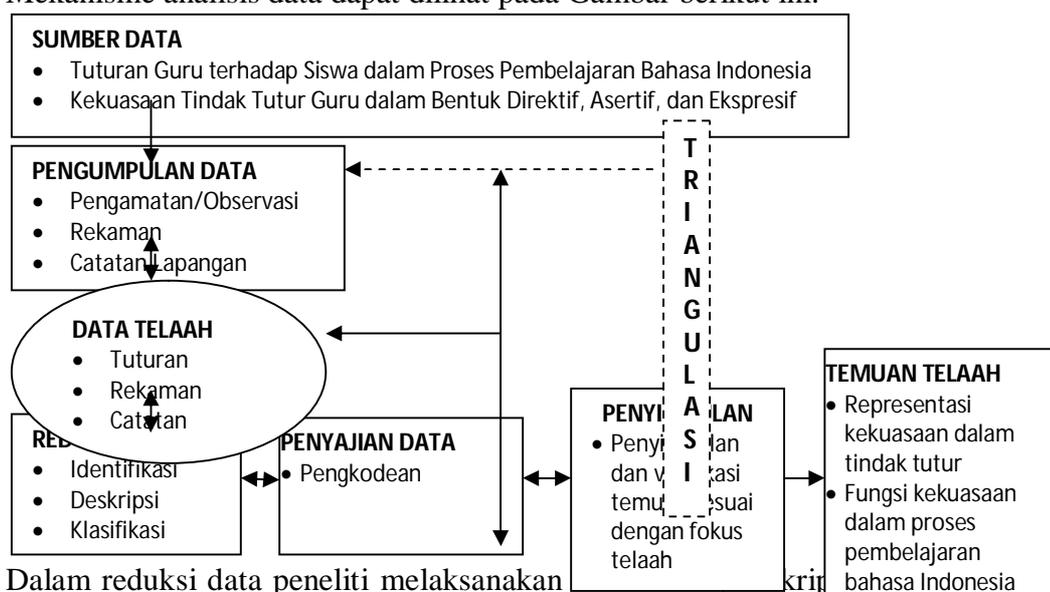
Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan (1) teknik pengamatan atau observasi nonpartisipasi, peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri selama pembelajaran berlangsung, (2) teknik rekam adalah teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa, dapat dilakukan dengan alat perekam (3) catatan lapangan merupakan alat pengumpul data yang sangat penting digunakan oleh pengamat ketika pengamatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman). Dalam model analisis interaktif ini seluruh proses analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat terus-menerus dan saling terjalin satu dengan yang lain (Rusminto, 2010: 17).

Mekanisme analisis data dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Dalam reduksi data peneliti melaksanakan Tahapan ini, peneliti juga menggunakan analisis heuristik untuk menentukan apakah tuturan-tuturan tersebut masuk dalam pengkodean tindak tutur direktif, asertif, atau ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan adanya representasi kekuasaan pada tindak tutur guru. Wujud representasi kekuasaan yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang guru menggambarkan, menampilkan, mewakilkan kekuasaan (mendominasi, mempengaruhi, memaksa aktivitas siswa) pada tindak tuturnya. Representasi kekuasaan pada tindak tutur guru yang tampak adalah representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif guru.

Hasil telaah representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru meliputi (1) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam perintah, guru menggunakan kekuasaan jabatan, kekuasaan paksaan dan kekuasaan kharisma, (2) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam permintaan, guru menggunakan kekuasaan jabatan dan kekuasaan paksaan, (3) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam larangan, guru menggunakan kekuasaan paksaan, kekuasaan jabatan, dan kekuasaan keahlian, (4) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam persilaan, guru menggunakan kekuasaan jabatan, kekuasaan keahlian, kekuasaan paksaan dan kekuasaan penghargaan, (5) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam

saran, guru menggunakan kekuasaan jabatan, kekuasaan paksaan, kekuasaan penghargaan, (6) representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam pertanyaan, guru menggunakan kekuasaan jabatan dan kekuasaan paksaan.

Hasil telaah representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru meliputi (1) representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam menegaskan, guru menggunakan kekuasaan keahlian dan kekuasaan jabatan, (2) representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam menunjukkan, guru menggunakan kekuasaan keahlian, (3) Representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam mempertahankan, guru menggunakan kekuasaan paksaan, (4) representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam menilai, guru menggunakan kekuasaan keahlian dan kekuasaan penghargaan.

Hasil telaah representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru meliputi (1) representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pernyataan rasa senang, guru menggunakan kekuasaan penghargaan. (2) representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pernyataan rasa tidak senang, guru menggunakan kekuasaan jabatan dan kekuasaan paksaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru sering dilakukan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif, kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan, paksaan, penghargaan, keahlian, dan kharisma. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data tuturan berikut.

- (1) G : "Selvia."
S : (*Tunjuk tangan*)
G : "**Kenapa jadi keg pasar, ya?**" [176] (banyak siswa ribut)
S : (*Mulai diam*)

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika mempresensi siswa. Guru memanggil nama Selvia, Selvia tunjuk tangan. Guru melihat banyak siswa yang ribut sehingga mengucapkan tuturan bertanya "*Kenapa jadi keg pasar, ya?*", tuturan tersebut dimaksudkan guru agar siswa tidak ribut. Tuturan [176] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak direktif guru dalam pertanyaan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan. Kekuasaan jabatan digunakan guru ketika memerintah siswa agar diam.

Data tuturan berikut menggambarkan representasi kekuasaan tindak tutur direktif guru, kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan kharisma.

- (2) G : "Zarkasy!"
S : "Iya, Bu."
G : "Beritanya apa?"
S : (*Siswa lainnya ribut tidak peduli dengan teman yang mau menjawab*)
G : "**Dengarkan, Nak! Dengarkan dulu, Nak!**" [7]
S : "Diam uy!" (*Ketua kelas memerintahkan teman-temannya agar diam karena situasi kelas agak ribut*)
G : "**Dengarkan dulu, sayang! Dengarkan dulu!**" [8]

(dengan intonasi rendah dan lembut)

S : *(Siswa diam fokus memperhatikan guru dan jawaban yang disampaikan oleh Zarkasy)*

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika melaksanakan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa namun siswa lainnya ribut, tidak peduli dengan temannya yang mau menjawab. Tuturan [7] dan [8] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur perintah. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan kharisma, artinya sikap dan tuturan guru akan mempengaruhi sikap dan tuturan siswa juga. Guru memerintah siswa dengan intonasi yang lembut, panggilan untuk “siswa” diganti dengan panggilan “sayang” walaupun siswa agak ribut dan tidak merespon pertanyaan guru.

Data tuturan berikut menggambarkan representasi kekuasaan tindak tutur direktif guru dalam permintaan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan.

(3) G : “Kalau tadi kita mengetahui, berita itu untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak ramai supaya kita tidak tahu menjadi tahu. Kira-kira menurutmu, selain dari televisi, berita tersebut bisa disampaikan lewat apa?”

S : “Radio.” *(salah satu siswa menjawab radio dengan jelas tetapi siswa menjawab kurang jelas dan ramai)*

G : *(Guru menunjukkan ekspresi yang kurang senang dan tangan kanan digerakkan dari atas ke bawah agar siswa jawabnya bergantian)*

G : “**Coba dengarkan!** [15]
“**Mulutmu harimaumu!**” [16] *(jari telunjuk bergerak ke atas ke bawah)*

“**Kalian punya jari, acungkan jarimu!**” [17]

“**Saya, bu. Belajar untuk jawab berani.**”

“**Coba! Selain dari televisi berita bisa disampaikan lewat apa?**”

[18] *(Guru menunjuk ke salah satu siswa yang mengacungkan jari)*

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika menjelaskan tentang media yang terdapat berita. Pada saat kegiatan tanya jawab, siswa menjawab kurang jelas dan ramai. Karena siswa menjawab tidak jelas dan ramai, guru meminta siswa untuk mengacungkan jarinya. Tuturan permintaan ini dimaksudkan agar siswa mengacungkan jarinya jika ingin menjawab. Tuturan [15], [16,] [17], [18] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam permintaan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan. Kekuasaan paksaan dalam permintaan ditandai dengan penanda kata “coba”. Penanda kata “coba” memiliki daya ilokusi yang tinggi terhadap T (siswa) karena T mau melakukan apa yang diminta oleh P (guru).

Data berikut ini merupakan representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam larangan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan keahlian.

(4) G : “Berita apa ini?”

S Quratta : “Olahraga.”

G : “**Jangan membuat judul begini!**” *(membaca tugas Quratta)* “**Yang namanya penulisan judul, tidak boleh**

diberi tanda apapun, tanda petik, tanda bintang-bintang. Ya?” [77]

S Quratta : “Iya, Bu.”

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika memeriksa tugas yang dikerjakan siswa. Ketika memeriksa tugas itu, judul berita yang ditulis siswa diberi tanda petik. Selanjutnya guru melarang siswa bahwa dalam penulisan judul tidak boleh diberi tanda apapun. Tuturan [77] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam larangan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan keahlian. Kekuasaan keahlian digunakan ketika guru melarang siswa terkait penulisan judul.

Tuturan berikut menggambarkan representasi kekuasaan penghargaan pada tindak tutur direktif dalam saran.

- (5) G : “Termasuk sosial, politik, atau kriminal?”
S : “Sosial.” (*menjawab sangat pelan*)
G : “Tabrakan mobil sama motor atau mobil sama mobil?”
S : “Mobil. Bu.”
G : “***Ini dah bagus tapi sebaiknya tulisanmu dirapihkan lagi!***” [35]
S : “Iya, Bu.”

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika memeriksa tugas siswa. Guru bertanya ke siswa tentang tugasnya, siswa menjawab pertanyaan guru. Menurut guru jawaban siswa telah benar lalu guru memberikan penilaian bahwa tugas yang dikerjakan siswa bagus. Selain tugas siswa bagus, guru menyarankan agar tulisan siswa tersebut dirapihkan lagi. Tuturan [35] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam pernyataan saran. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan penghargaan. Kekuasaan penghargaan terlihat sebelum guru memberikan saran kepada siswa, guru memberikan pujian.

Representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru menunjukkan adanya kekuasaan pada tindak tutur asertif guru. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan, keahlian, dan penghargaan. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

- (6) G : (Memeriksa tugas siswa lalu kembali berdiri ke bagian depan kelas lagi untuk mengingatkan sesuatu)
G : “***Satu lagi. Jangan sering menulis kata yang itu disingkat! Sudah ibu katakan kalau kata yang itu disingkat y sama g berarti yang itu untuk pacarmu. Yang, yang, yang, yang tersayang.***” [81]
G : “***Ibu jelaskan lagi. Yang tepat bukan karna tetapi karena. Ingat yang di pojok, jangan menulis karna! Yang benar karena.***” [82]
S : “Iya, Bu.”

Tuturan tersebut diucapkan guru setelah memeriksa tugas yang dikerjakan siswa. Guru memberikan penegasan karena dari beberapa tugas yang diperiksa masih banyak tulisan siswa yang disingkat. Terutama kata “yang” disingkat siswa menjadi “yg”. Guru menegaskan bahwa jangan sering menulis kata “yang” disingkat menjadi “yg”. Selain itu, ada salah satu siswa yang duduknya di pojok menulis kata “karena” menjadi “karna”. Tuturan [81] dan [82] menggambarkan

representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam menegaskan. Kekuasaan yang digunakan guru adalah kekuasaan keahlian. Kekuasaan keahlian tampak pada tuturan tersebut ketika guru memberikan penegasan ke siswa bahwa penulisan kata yang tepat adalah “yang” bukan “yg” dan “karena” bukan “karna”.

Data berikut menunjukkan representasi kekuasaan asertif guru dalam mempertahankan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan.

- (7) G : “Quratta Ayun, apa yang dibicarakan oleh temanmu tadi?”
S : “Nggak kedengaran, Bu.”
G : “**Nggak kedengaran. Bagaimana mau kedengaran, kalian berdua ngobrol?**” [75] (*telunjuk mengarah ke Quratta*)
S Quratta : “Nggak, Bu.”
G : “**Nggak ngobrol tapi kan ribut.**” [76] (*ekspresi muka kesal*)

Guru bertanya ke siswa, apa yang dibicarakan tentang berita yang dibacakan oleh temannya. Siswa menjawab bahwa ia tidak mendengar berita yang telah dibaca oleh temannya. Selanjutnya guru mengucapkan tuturan “*Nggak kedengaran. Bagaimana mau kedengaran, kalian berdua ngobrol?*” lalu siswa tersebut menjawab lagi “*Nggak, Bu.*”. Mendengar jawaban siswa tersebut membuat guru tambah kesal. Guru mempertahankan opininya dengan mengucapkan tuturan “*Nggak ngobrol tapi kan ribut*”. Tuturan [95] dan [96] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam mempertahankan. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan. Kekuasaan paksaan guru digunakan ketika mempertahankan opininya bahwa siswa tidak mendengar temannya membaca berita karena siswa tersebut banyak berbincang dan ribut dengan teman sebelah bangkunya.

Data tuturan berikut menggambarkan representasi kekuasaan asertif pada tindak tutur guru dalam menilai. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan penghargaan.

- (8) G : “Apa, siapa... (*Guru mengambil buku siswa lainnya lalu diperiksa*)
S : “Bu.” (*meraih buku untuk memberitahu tugasnya*)
G : “Bagaimana... (*tetap asyik membaca*)
“**Tulisan kamu bagus benar, ya. Rapi, enak dibaca.**” [91]
S : (*Tersenyum*)
G : (*Memeriksa tugas siswa lainnya*)
G : “**Bagus-bagus tulisan kalian ini.**” [92]
S : (*Siswa tersenyum saling berpandangan dengan teman sebangkunya*)

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika memeriksa tugas yang dikerjakan siswa. Guru menilai tugas yang dikerjakan siswa tulisannya sudah bagus, rapi, dan mudah dibaca (dipahami). Tuturan [91] dan [92] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam penilaian. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan penghargaan. Kekuasaan penghargaan digunakan ketika guru memberi penilaian bahwa tulisan sangat bagus, rapi, dan enak dibaca.

Representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru menunjukkan adanya kekuasaan jabatan, paksaan, dan penghargaan pada tindak tutur guru. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

- (9) G : “Kita mau bicara tentang berita. Kan kalian sering nonton berita di televisi. Ada berita kriminal, apa lagi?”
S : “Politik.”
G : “Ada berita politik, apa lagi?”
S : “Sosial.”
G : “Sosial. Kalau korupsi itu termasuk berita apa, Zar?”
S Zar : “Kriminal.”
G : “**Kog kriminal, sich**” [9] (*ekspresi kecewa karena jawaban siswa*)
S Zar : (*Siswa tampak merasa malu*)
S : “Salah.” (*beberapa siswa menunjuk ke arah siswa yang menjawab kriminal*)

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika bertanya kepada siswa tentang jenis berita yang ada. Siswa pertama dan kedua mampu menjawab pertanyaan guru. Ketika siswa ketiga ditanya, jawaban yang disampaikan salah. Karena jawaban siswa salah, guru menunjukkan ekspresi kecewa. Ekspresi kecewa merupakan ekspresi yang menunjukkan rasa tidak senang. Tuturan [9] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pernyataan rasa tidak senang. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan. Dengan kekuasaan jabatan ini, guru mempengaruhi siswa lainnya bahwa jawaban siswa yang bernama Zarkasy itu salah. Guru memang tidak menyampaikan secara langsung bahwa jawaban Zarkasy itu salah tetapi tuturan “*Kog kriminal, sich*” menyiratkan bahwa jawaban Zarkasy tersebut salah.

Data tuturan berikut menggambarkan representasi kekuasaan dalam pernyataan rasa tidak senang. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan.

- (10) S : “Radio.” (*salah satu siswa menjawab radio dengan jelas tetapi ada siswa menjawab kurang jelas dan agak ramai*)
G : (*Guru menunjukkan ekspresi yang kurang senang dan tangan kanan digerakkan dari atas ke bawah agar siswa jawabnya bergantian*)
G : “Coba dengarkan! **Mulutmu harimaumu!**” [16] (*jari telunjuk bergerak ke atas ke bawah*)
“Kalian punya jari, acungkan jarimu! Saya, bu. Belajar untuk jawab berani.” [17] (*jari telunjuk diacungkan ke atas*)

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika bertanya kepada siswa tentang media apa yang ada berita. Siswa menjawab bersamaan sehingga jawaban siswa tidak jelas bahkan kelas menjadi ramai. Karena kelas menjadi ramai, guru menggerakkan tangan kanannya dari atas ke bawah dengan bertutur “Coba dengarkan!” lalu jari telunjuknya mengarah ke siswa sambil bergerak ke atas ke bawah sambil bertutur “*Mulutmu harimaumu!*”. Tuturan [16] dan [17] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pernyataan rasa tidak senang. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan.

Data tuturan berikut menggambarkan representasi kekuasaan tindak tutur ekspresif guru dalam pernyataan rasa senang. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan penghargaan.

- G : “Satu lagi yang maju. Ricky!”
S Ricky : (Maju untuk membacakan berita yang dibuatnya)
G : “Bagus tidak?”
S : “Bagus.”
G : “***Kita beri tepuk tangan!***” [80]
S : (*Bertepuk tangan*)
S Ricky : (*Ricky tampak tersenyum dan bahagia*)

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika memberikan penilaian kepada siswa yang membaca berita di depan kelas. Rasa senang guru tampak pada tuturan [80], tuturan tersebut mengajak siswa di kelas untuk bertepuk tangan. Tuturan [80] menggambarkan representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pernyataan rasa senang. Kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan penghargaan, yaitu mengajak siswa bertepuk tangan untuk penampilan Ricky.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014 disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru menunjukkan ada tuturan direktif yang menggambarkan representasi kekuasaan. Jenis kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan, paksaan, penghargaan, keahlian, dan kharisma.
2. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru menunjukkan ada tuturan asertif yang menggambarkan representasi kekuasaan. Jenis kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan paksaan, keahlian, dan penghargaan.
3. Wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif menunjukkan ada tuturan ekspresif yang menggambarkan representasi kekuasaan. Jenis kekuasaan yang digunakan adalah kekuasaan jabatan, paksaan, dan penghargaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti berikutnya, jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Dalam hal ini, peneliti berikutnya perlu melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek, dan masalah yang lebih luas sehingga jangkauan wawasan penelitian ini semakin luas dan mantap. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hasil penelitian ini akan semakin meningkat.
2. Bagi pendidik hasil penelitian ini, yaitu tentang representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan masukan yang positif. Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat menggunakan kekuasaan secara baik untuk menciptakan budaya komunikasi yang lebih humanis. Jadi, secara otomatis

akan tercipta hubungan saling kerja sama, saling mengerti dan memahami, dan terwujudnya situasi pembelajaran yang efektif dan kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. 2010. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumadi. 2005. *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Leech, Geoffrey N (M.D.D. Oka Penerjemah). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Robbins, Stephen P. (Halida dan Dewi Sartika Penerjemah). 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Berorganisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandarlampung: Universitas Lampung.